

Implementasi Pembelajaran P5 Berbasis Kurikulum Merdeka (Studi Komparasi: TK Khalifah dan Kartika li-23 Kota Jambi)

Puspa Emilia Nasution¹, Rizki Surya Amanda², Uswatul Hasni³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi

e-mail: emilianst07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kurikulum Merdeka di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penerapan P5 di kedua sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah serta dokumentasi terkait implementasi P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah telah menerapkan P5 sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan signifikan dalam desain proyek, keterlibatan orang tua, serta metode asesmen. TK Khalifah 2 lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan teknologi dan keterlibatan aktif guru, sementara TK Kartika II-23 lebih mengandalkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Tantangan utama dalam implementasi P5 meliputi keterbatasan waktu dan kesiapan guru. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru serta strategi manajemen waktu yang lebih efektif untuk memastikan implementasi P5 yang lebih optimal dalam pembelajaran PAUD.

Kata kunci: *P5, Kurikulum Merdeka, PAUD, Sekolah Penggerak, Studi Komparatif*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Strengthening Pancasila Student Profile Project-Based Learning (P5) within the Merdeka Curriculum at TK Khalifah 2 and TK Kartika II-23 in Jambi City. A qualitative approach with a comparative study method was employed to identify similarities and differences in the implementation of P5 in both schools, as well as the influencing factors. Data collection was conducted through observations, in-depth interviews with teachers and principals, and documentation analysis related to P5 implementation. The findings indicate that although both schools have implemented P5 following the Merdeka Curriculum principles, significant differences exist in project design, parental involvement, and assessment methods. TK Khalifah 2 emphasizes project-based learning supported by technology and active teacher participation, whereas TK Kartika II-23 relies more on parental engagement in the learning process. Key challenges in implementing P5 include time constraints and teacher preparedness. This study recommends enhancing teacher training and developing more effective time management strategies to ensure the optimal and sustainable implementation of P5 in early childhood education.

Keywords: *P5, Merdeka Curriculum, Early Childhood Education, Sekolah Penggerak, Comparative Study*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian oleh Althaf dan Romanti (2022), perkembangan kurikulum di Indonesia terjadi beberapa kali pergantian, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), dan sampai pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah sejak tahun ajaran 2021/2022 serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 Sekolah Menengah Kejuruan untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru.

Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah profil ideal karakter bagi pelajar Indonesia yang harus terwujud melalui semua pihak. Dasar dari adanya implementasi profil pelajar Pancasila ini adalah Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 yakni tentang dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila yang memiliki enam ciri utama atau enam dimensi, yakni beriman bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan juga kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Esensi dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan metode pengajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengerjakan proyek dalam jangka waktu tertentu untuk menyelidiki dan menanggapi pertanyaan, masalah, atau tantangan yang kompleks. Basis tersebut mendukung tujuan dari pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, yang mana diharapkan akan muncul dimensi-dimensi yang ingin dicapai sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan atau mengimplementasikan P5, berawal dari satuan pendidikan dalam program sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan salah satu bentuk percepatan kualitas pendidikan di Indonesia (Budiono, 2023). Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), program Sekolah Penggerak memainkan peran penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak.

Pembelajaran adaptif, inovatif dan kreatif mungkin terlihat menonjol pada program sekolah penggerak, akan tetapi implementasinya masih samar karena terdapat beberapa kesenjangan antara teori dan implikasinya di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian Andini, dkk (2024) yang dilakukan pada beberapa responden guru PAUD di TK Kabupaten Jember, terdapat hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 6 responden atau guru yang kurang dalam memahami tentang Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan Kurikulum Merdeka bahkan ada yang belum mengikuti penyuluhan Kurikulum Merdeka.

Kejadian serupa terjadi pada penelitian Fitriyani dan Siaturi (2024) yang dilakukan di TK Kartika Cangkurileung Brigief Raider 13 yang menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai belum sepenuhnya Kurikulum Merdeka, masih penggabungan antara Kurikulum 2013 dan Merdeka, karena yang masih menjadi problematika adalah penyusunan administrasi, keterbatasan akses dan lain sebagainya, tetapi untuk penerapan rpph sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran mengusahakan semaksimal mungkin yang ada di lingkungan sekitar, hal tersebut lebih memudahkan tetapi masalahnya lebih cenderung kepada pengetahuan guru, keterbatasan ikut pelatihan, dan kenyataan di lapangan bahwa pelatihan guru-guru hanya berburu sertifikat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti di TK Adhyaksa 1 Kota Jambi pada tanggal 5 Agustus 2024 bersama guru TK kelompok B, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih dirasakan kesulitan dan sama halnya dalam penerapan pembelajaran P5 yang harus menyesuaikan modul ajar khusus P5. Para guru mengaku bahwa kesulitan tersebut berasal dari kurangnya pengetahuan dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dan terbatasnya akses untuk bertanya. TK Adhyaksa 1 Kota Jambi merupakan salah satu TK yang menggunakan Kurikulum Merdeka per tahun 2023, para guru menyatakan bahwa mereka harus menunggu sekolah penggerak untuk melakukan pengimbasan dan merasa canggung untuk bertanya terkait Kurikulum Merdeka dan P5 di luar sesi pengimbasan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kesaksian Kepala Sekolah TK Adhyaksa 1 Kota Jambi yang menyatakan hal serupa terkait kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kesulitan yang dirasakan oleh sebagian besar TK dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka termasuk didalamnya pembelajaran P5 menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan

penelitian dengan objek khusus Implementasi Pembelajaran P5 Berbasis Kurikulum Merdeka. Adapun subjek penelitian ini berfokus pada TK Program Sekolah Penggerak (PSP) yaitu TK Khalifah 2 (PSP angkatan 1) dan TK Kartika II-23 (PSP angkatan 2) Kota Jambi. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat persamaan serta perbedaaan implementasi pembelajaran P5 di kedua sekolah tersebut dengan metode komparasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Implementasi Pembelajaran P5 Berbasis Kurikulum Merdeka (Studi Komparasi: TK Khalifah 2 dan Kartika II-23 Kota Jambi)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kurikulum Merdeka di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana P5 diterapkan di kedua sekolah serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kedua sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan laporan asesmen P5. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran berbasis P5, sedangkan wawancara memberikan perspektif dari pendidik mengenai tantangan dan strategi yang digunakan dalam penerapan P5. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dengan data tertulis yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teori analisis komparasi Pendidikan oleh Bereday dengan beberapa tahapan yaitu tahapan deskripsi, interpretasi, penyandingan, dan perbandingan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Adick, C, 2017). Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber agar hasil penelitian lebih valid.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana P5 diterapkan dalam konteks yang berbeda, memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi, serta menawarkan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengoptimalkan implementasi P5 berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, maka data diolah melalui tahap deskripsi, interpretasi, dan jukstaposisi (penyandingan). Hasil utama setelah melalui 3 tahapan tersebut adalah hasil komparasi data. Tujuan dari komparasi data adalah untuk menemukan pola, tren, atau hubungan tertentu yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan. Berikut merupakan tabel hasil komparasi dari data kedua sekolah:

Kategori	Persamaan	Perbedaan
Pemahaman terhadap P5	Kedua sekolah memahami P5 sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.	TK Khalifah 2 lebih menekankan P5 sebagai program kokurikuler yang harus berjalan secara terstruktur dan sistematis. Sementara itu, TK Kartika II-23 lebih fokus pada pengalaman belajar anak dalam proses proyek, bukan hanya pada struktur pelaksanaannya
Persiapan Ekosistem Sekolah	Kedua sekolah membentuk tim fasilitator yang bertanggung jawab atas perencanaan proyek, menentukan jadwal, dan memastikan kesiapan alat serta bahan sebelum pelaksanaan.	TK Khalifah 2 melaksanakan persiapan secara mandiri tanpa melibatkan yayasan atau pihak luar. Sementara itu, TK Kartika II-23 melibatkan wali murid dan pengawas dalam tahap perencanaan untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan orang tua.
Proses Mendesain	Kedua sekolah menerapkan tahapan yang terdiri dari persiapan,	TK Khalifah 2 memilih tema <i>Aku Sayang Bumi</i> dengan fokus pada kesadaran

P5	pelaksanaan, dan evaluasi/pelaporan. Proyek P5 berlangsung selama satu minggu dalam satu semester.	lingkungan, sedangkan TK Kartika II-23 memilih tema <i>Perayaan HUT RI</i> yang menitikberatkan pada kebangsaan dan keberagaman budaya.
Asesmen dan Pelaporan P5	Kedua sekolah menggunakan metode asesmen yang serupa, seperti checklist, catatan anekdot, dokumentasi hasil karya anak, dan foto berseri. Hasil asesmen digunakan untuk memantau perkembangan karakter anak dan disampaikan kepada orang tua.	TK Khalifah 2 lebih aktif dalam pelaporan perkembangan anak secara berkala melalui grup WhatsApp. Sementara itu, TK Kartika II-23 lebih menekankan pelaporan dalam bentuk rapor akhir semester yang mencakup perkembangan akademik dan P5.
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Kedua sekolah melakukan evaluasi setelah proyek selesai untuk menilai efektivitas P5 dan menentukan perbaikan untuk proyek berikutnya. Evaluasi melibatkan kepala sekolah dan tim fasilitator.	TK Khalifah 2 lebih banyak melibatkan orang tua dalam sesi evaluasi untuk mendapatkan umpan balik mengenai dampak proyek terhadap anak-anak di rumah. Sebaliknya, TK Kartika II-23 lebih fokus pada evaluasi internal antara kepala sekolah, guru, dan pengawas untuk memastikan efektivitas pelaksanaan proyek P5.
Faktor Pendukung dan Penghambat	Kedua sekolah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan memiliki hambatan yang perlu diatasi dalam pelaksanaan P5. Faktor pendukung utama di kedua sekolah adalah keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam mendukung P5 serta partisipasi orang tua dalam mendampingi anak.	TK Khalifah 2 menghadapi kendala dalam membagi waktu P5 dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga perlu strategi agar P5 dapat berjalan optimal tanpa mengganggu pembelajaran lain. Di sisi lain, TK Kartika II-23 mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu khusus untuk P5 karena harus tetap menjalankan kegiatan intrakurikuler yang sudah ditetapkan.
Kesesuaian dengan regulasi kemendikbudristek	Kedua sekolah telah menerapkan P5 sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa proyek yang dijalankan sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila.	TK Khalifah 2 lebih menitikberatkan pada penyusunan modul ajar secara sistematis dan pengelolaan proyek yang lebih terstruktur. Sementara itu, TK Kartika II-23 lebih fleksibel dalam pelaksanaan P5 dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kesesuaian dengan kebijakan yang berlaku.

Sumber: Wawancara dan dokumentasi lapangan oleh peneliti, 2025

Implementasi P5 di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi mencerminkan bagaimana pendidikan berbasis proyek diterapkan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan Kurikulum Merdeka. P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan kesadaran terhadap lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua TK memiliki pemahaman yang sama mengenai P5 sebagai strategi pembelajaran, terdapat variasi dalam pendekatan yang mereka gunakan. Dalam pembahasan ini, setiap aspek implementasi P5 di kedua sekolah akan dikaji dengan mengaitkannya dengan teori pendidikan serta pendapat para ahli. Selain itu, hasil komparasi dan deskripsi data akan dijadikan dasar untuk memahami bagaimana praktik di kedua TK ini selaras dengan konsep ideal yang diusulkan dalam berbagai kajian akademik.

Pemahaman mengenai P5 di kedua TK menunjukkan kesadaran bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan hanya sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian dari strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter anak sejak dini. TK Khalifah 2 melihat P5 sebagai program kokurikuler yang harus terstruktur dengan jelas dalam kurikulum, sementara TK Kartika II-23 lebih menekankan pada bagaimana anak mengalami proses belajar dalam proyek yang mereka jalani. Menurut Pramesti, Evangelyne, dan Krulbin (2024), kegiatan ini diyakini akan membantu siswa di semua jenjang pendidikan menjadi lebih kompeten dan beretika, mendorong mereka untuk berperan terhadap lingkungan, memberikan kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan akademis sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di kedua TK yang menunjukkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru memahami bahwa tujuan utama P5 bukan hanya sekadar menghasilkan suatu karya, tetapi membangun pemahaman dan keterampilan anak melalui eksplorasi dan pengalaman nyata.

Lebih lanjut, pemahaman yang berbeda di kedua sekolah juga mencerminkan pandangan yang beragam dalam dunia pendidikan tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek seharusnya dijalankan. Nirmayani dan Dwi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) tidak hanya bertujuan menghasilkan produk akhir, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan kreativitas anak. Hal ini lebih terlihat di TK Kartika II-23 yang lebih menekankan pengalaman anak dalam proyek, dibandingkan dengan TK Khalifah 2 yang lebih menekankan struktur sistematis dalam pelaksanaan P5.

Dalam hal persiapan ekosistem sekolah, baik TK Khalifah 2 maupun TK Kartika II-23 telah membentuk tim fasilitator sebagai bagian dari persiapan yang matang. TK Khalifah 2 lebih mandiri dalam mempersiapkan P5 tanpa melibatkan yayasan, sementara TK Kartika II-23 mengajak wali murid dalam proses perencanaan. Strategi TK Kartika II-23 dalam melibatkan orang tua sejalan dengan pandangan Epstein dalam Jamilah (2019), yang menegaskan bahwa partisipasi keluarga dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan P5 juga dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun TK Khalifah 2 memiliki kemandirian dalam pengelolaan P5, sekolah ini menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kegiatan P5 dan pembelajaran lainnya. Sementara itu, TK Kartika II-23 lebih terbuka terhadap kolaborasi dengan wali murid dan pengawas, yang memungkinkan adanya masukan eksternal dalam perancangan proyek. Menurut Maulana dan Budiman (2024), inovasi pendidikan akan lebih mudah diadopsi jika ada dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan TK Kartika II-23 dalam persiapan P5 dapat memberikan keunggulan dalam hal dukungan eksternal, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menyelaraskan P5 dengan jadwal akademik yang sudah ada.

Proses mendesain P5 di kedua TK menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah. TK Khalifah 2 memilih tema *Aku Sayang Bumi* dengan proyek *Jangan Buang Makanan*, yang berfokus pada kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Sementara itu, TK Kartika II-23 memilih tema *Perayaan HUT RI*, yang bertujuan untuk menanamkan nilai kebangsaan dan keberagaman budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa P5 bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan visi sekolah masing-masing. Dewey dalam Sunarto (2017) pada teorinya tentang pendidikan berbasis pengalaman menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini terlihat dalam proyek yang dipilih oleh kedua sekolah, di mana masing-masing proyek dikaitkan dengan konteks sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak.

Metode asesmen yang digunakan di kedua sekolah mengikuti prinsip asesmen autentik yang dikemukakan oleh Ermawati dan Hidayat (2017), di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang dilalui anak selama proyek berlangsung. TK Khalifah 2 lebih aktif dalam melaporkan perkembangan anak secara berkala melalui grup WhatsApp, sedangkan TK Kartika II-23 lebih memilih menggabungkan hasil asesmen P5 dengan rapor akademik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa TK Khalifah 2 lebih mengutamakan komunikasi langsung dan real-time dengan orang tua, sementara TK Kartika II-23 mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dalam penyampaian hasil asesmen.

Evaluasi terhadap P5 di kedua sekolah dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran. TK Khalifah 2 lebih banyak melibatkan orang tua dalam sesi evaluasi, sementara TK Kartika II-23 lebih berfokus pada evaluasi internal antara kepala sekolah, guru, dan pengawas. Menurut Munandar, dkk (2023), evaluasi yang efektif harus mencakup perspektif dari berbagai pemangku kepentingan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas suatu program pendidikan.

Faktor pendukung yang signifikan di kedua sekolah adalah keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung implementasi P5. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan P5. TK Khalifah 2 menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara P5 dan kegiatan sekolah lainnya, sementara TK Kartika II-23 mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu P5 karena masih harus menjalankan kegiatan intrakurikuler. Keterbatasan waktu sering menjadi tantangan utama dalam penerapan inovasi pendidikan, terutama jika inovasi tersebut memerlukan integrasi dengan program yang sudah berjalan.

Implementasi P5 di kedua sekolah telah sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. TK Khalifah 2 lebih menekankan pada penyusunan modul ajar yang sistematis dan berbasis rencana yang terstruktur, sementara TK Kartika II-23 lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kesesuaian dengan kebijakan yang berlaku. Ornstein & Hunkins (2018) menekankan bahwa fleksibilitas dalam implementasi kurikulum sangat penting agar sekolah dapat menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dari seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 di kedua TK telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsep pendidikan berbasis proyek. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, kedua sekolah berhasil mengadaptasi P5 dengan pertimbangan konteks dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa P5 dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran P5 berbasis Kurikulum Merdeka di TK Khalifah 2 dan TK Kartika II-23 Kota Jambi memiliki persamaan dan perbedaan dalam penerapannya. Kedua sekolah ini sama-sama telah menerapkan P5 sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan dalam implementasi ini menunjukkan bahwa meskipun P5 telah memiliki panduan umum dalam Kurikulum Merdeka, fleksibilitas dalam penerapannya memungkinkan sekolah untuk mengadaptasikan metode yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Harapan kedepannya guru dan tenaga pendidik mendapat pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan serta diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih sederhana dan mudah diimplementasikan, khususnya dalam penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

DAFTAR PUSTAKA

- Adick, C. 2017. Bereday and Hilker: origins of the 'four steps of comparison' model. *Comparative Education*, 54(1), 35–48. <https://doi.org/10.1080/03050068.2017.1396088>
- Althaf M dan Romanti, 2022. Berbagai Kurikulum Yang Pernah Diterapkan di Indonesia. *Inspektorat jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Diakses: 28 Juli 2024. Berbagai Kurikulum Yang Pernah Diterapkan di Indonesia - Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek (kemdikbud.go.id)
- Andini, Y.T, dkk. 2024. Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka yang Dihadapi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Jember. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5 (1)
- Budiono, A.N. 2023. Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*. 5 (2)

- Ermawati dan Hidayat. 2017. Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 27 (1).
- Fitriyani dan Sianturi. 2024. Problematika Guru PAUD dalam Pengembangan Profesi Dilihat dari Penerapan Kurikulum Merdeka. *Pemik Jurnal PAUD*. 7 (1).
- Jamilah. 2019. Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dii (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*. 2 (2).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Maulana dan Budiman. 2024. Inovasi Pendidikan dan Perannya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6 (4).
- Munandar, dkk. 2023. Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9 (2).
- Nirmayani dan Dwi. 2021. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 4 (3).
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. 2018. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Pramesti, Evangelyne, dan Krulbin. 2024. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (3).
- Sunarto. 2017. Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9).